

KONTRIBUSI PROFESI ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NIZAMUL ISLAM PROBOLINGGO

***Irhamatul Milla, Muhammad Jadid Khadavi, Nur Khosiah**

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

*Email: millairma14@gmail.com

Abstract

This research aims to see the extent of the contribution of parents' professions to the formation of students' religious character at Madrasah Ibtidaiyah Nizamul Islam Probolinggo. Because currently there are more and more phenomena showing that parents have various professions but often forget about the educational process which has implications for the formation of religious character. A qualitative approach is used by researchers because it explores information naturally from phenomena that occur in the field. Data collection was obtained through interviews with informants and Miles & Huberman data analysis was carried out which included three activity streams, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The conclusions from this research show that parents' professions have a huge impact on the formation of students' religious character. The religious character possessed by students is formed from the example of parents in carrying out daily Islamic teachings, familiarizing themselves with morals, and providing educational rewards for children, thereby creating motivation to always do good.

Keywords: Profession; Religious Character; Example

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kontribusi profesi orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Ibtidaiyah Nizamul Islam Probolinggo. Karena saat ini semakin banyak fenomena yang menunjukkan bahwa orang tua memiliki profesi yang beragam namun seringkali melupakan proses pendidikan yang berimplikasi terhadap pembentukan karakter religius. Pendekatan kualitatif digunakan oleh peneliti karena menggali informasi secara alami dari fenomena yang terjadi di lapangan. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara dengan informan dan dilakukan analisis data Miles & Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Profesi orang tua memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius siswa. Karakter religius yang dimiliki siswa terbentuk dari keteladanan orang tua dalam melaksanakan ajaran Islam sehari-hari, pembiasaan akhlaqul karimah, dan pemberian *reward* yang bersifat edukatif bagi anak sehingga menimbulkan motivasi untuk selalu berbuat baik.

Kata kunci: Profesi; Karakter Religius; Keteladanan

PENDAHULUAN

Pendidikan agama menjadi tanggung jawab orang tua yang harus diberikan kepada anak-anak. Pendidikan tersebut dapat berupa pengajaran nilai-nilai agama, dan ajaran-ajaran agama yang dianut keluarga. Seperti mengajarkan anak tentang moralitas, etika, dan etika sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Memberikan dukungan emosional kepada anak-anak dalam pengembangan karakter religious (Amaliyah, 2020). Anak perlu mendengarkan dan merespons pertanyaan, keraguan, atau ketakutan yang

mungkin dimiliki terkait agama. Memberikan tempat yang aman untuk berbicara tentang keyakinan dan pengalaman spiritual dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan yakin dengan nilai-nilai agama (Arfina, 2019).

Orang tua menjadi panutan pertama dalam kehidupan anak. Anak cenderung meniru perilaku dan sikap yang dimiliki orang tua. Oleh sebab itu, orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam praktek beragama, seperti beribadah secara teratur, rajin membaca al-Qur'an, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama (Pratama et al., n.d.). Sehingga anak dapat mengembangkan karakter religius dalam dirinya. Orang tua dapat mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tabligh akbar, dan istighotsah. Hal ini akan membantu anak merasa lebih terlibat dalam komunitas keagamaan sehingga memperkuat karakter religius. Dalam konteks kehidupan multikultural, orang tua juga perlu memberikan pemahaman tentang pluralitas agama, seperti mengajarkan anak-anak tentang penghargaan terhadap orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda dan bagaimana hidup secara harmonis (Somad, 2021).

Melakukan doa bersama di dalam keluarga dapat menjadi alternatif yang efektif untuk memperkuat karakter religius anak. Doa bersama membantu menciptakan ikatan spiritual antara anggota keluarga dan mengajarkan anak-anak untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Sebagai orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjelajahi agama dan keyakinan. Ini dapat melibatkan membaca lebih banyak tentang agama, bertemu dengan tokoh-tokoh agama, atau berpartisipasi dalam diskusi agama (Ramianti et al., 2018). Orang tua perlu memberikan perhatian khusus dalam membina karakter religius anak-anak. Termasuk mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, kerendahan hati, belas kasih, dan kasih sayang sesuai dengan ajaran agama. Dengan peran dan kepedulian orang tua, karakter religius anak dapat berkembang dengan baik dan memberikan pondasi yang kuat bagi mereka dalam menjalani kehidupan dengan nilai-nilai agama yang kuat, dan dapat membantu anak-anak untuk menghadapi tantangan moral dan etika di dalam kehidupan anak-anak secara bijak dan bertanggung jawab (Auliani, 2023).

Ketika melakukan observasi awal, peneliti menemukan informasi yang menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nizamul Islam memiliki beberapa program unggulan yang berkaitan dengan karakter religius siswa, diantaranya: penyambutan siswa di pintu gerbang sekolah, pelaksanaan sholat Dhuha bersama, mengaji bersama (Pembacaan surat Yasin dan sholawat), upacara rutin di setiap hari senin pagi, pembinaan hafalan doa sehari-hari, pelaksanaan kultum atau kegiatan pidato setelah sholat Dhuha, dan sebagainya. Lembaga ini memiliki banyak prestasi diantaranya, seperti juara pertama dalam ajang kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah

Ibtidaiyah, juara hafidz al-Qur'an, juara 3 lomba pidato bahasa inggris putra porseni Madrasah Ibtidaiyah, juara 3 lomba MTQ putri, juara 3 lomba seni pencak silat putri, juara 1 pidato bahasa arab putri, dan lain sebagainya. Dari program kegiatan tersebut, Kepala Sekolah berharap akan mampu mencetak dan melahirkan lulusan yang berkarakter religius, dan berdaya saing serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sehingga sekolah MI Nizamul Islam lebih terkenal kedepannya.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di atas, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan penelitian yang fokus pada pengaruh profesi orang tua terhadap perkembangan karakter religius siswa di MI Nizamul Islam Probolinggo. Penelitian ini diinisiasi oleh adanya permasalahan yang diamati oleh peneliti, yakni variasi tingkat karakter religius di antara peserta didik. Ditemukan bahwa karakter tersebut cenderung bervariasi dan salah satu faktor yang memengaruhi adalah profesi orang tua. Oleh karena itu, peneliti merasa terdorong untuk menginvestigasi lebih lanjut permasalahan ini di lingkungan MI Nizamul Islam Probolinggo.

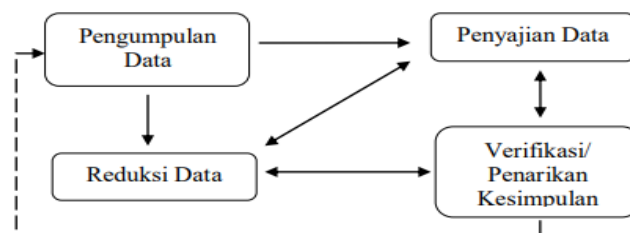
METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nizamul Islam Desa Pegalangan Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya yaitu studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan suatu metode yang dipakai untuk mengetahui kenyataan dari kejadian yang sedang diteliti sehingga dapat memberikan kemudahan dalam memperoleh data yang objektif (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Untuk memastikan data tersebut tepat sasaran, maka untuk pemilihan subjek atau informan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria yang terkait dengan profesi orang tua. Disamping itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru, dan Peserta Didik. Secara lebih detil, data informan dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1. Profesi Narasumber

Inisial Nama	Jenis Kelamin	Profesi
D	Laki-laki	Penjahit
S	Perempuan	Pedagang
S	Perempuan	Ibu Rumah Tangga
A	Laki-laki	Kepala Sekolah
M	Perempuan	Guru
A	Laki-laki	Peserta didik

Sedangkan analisis data penelitian menggunakan siklus Miles & Huberman yang meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdul, 2020). Untuk lebih detilnya, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut .:



Gambar 1: Siklus Miles & Huberman (1984)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Nizamul Islam terletak di Jalan K.A. Madruki Dusun Sukun Desa Pegalangan Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Madrasah Ibtidaiyah Nizhamul Islam menempati lokasi sekitar 2.156 meter persegi. Lokasi ini cukup strategis karena terhindar dari kebisingan kendaraan bermotor. Selain itu keberadaan taman yang asri dan bersih dalam pengelolaan lingkungan madrasah menjadi tempat yang nyaman untuk belajar outdoor.

Lembaga ini memiliki visi untuk mencapai "Terwujudnya *Ma'al Madruki*." Rincian indikator dari visi ini tercermin dalam lembaga yang menyelenggarakan pendidikan dengan nuansa Islami, atau dikenal sebagai "*Madrasah 'ala li I'lai Kalimatillah*." Madrasah ini bertujuan untuk mengembangkan dan menerapkan kurikulum pendidikan Agama Islam, dengan menekankan proses pendidikan yang membiasakan nilai-nilai Islam. Istilah "Madruki" sendiri merujuk pada Mandiri, Amanah, Disiplin, Religius, Ulet, Kreatif, dan Intelektual. Mandiri mencerminkan kemandirian dan akhlak yang mulia, dengan tawakkal sebagai nilai yang diterapkan. Amanah diartikan sebagai pelaksanaan kewajiban dengan tanggung jawab penuh. Disiplin menggambarkan ketaatan terhadap aturan yang telah ditetapkan. Religiusitas tercermin dalam pelaksanaan ajaran agama Islam dengan penuh ketaatan. Ulet menunjukkan ketekunan dan keistiqomahan, tanpa mudah putus asa atau menyerah. Kreatifitas menggambarkan kemampuan untuk berinovasi. Intelektualitas mencerminkan pemikiran yang jernih dan cerdas berdasarkan ilmu pengetahuan.

Sedangkan misi MI Nizamul Islam diantaranya: a) Meningkatkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Proses pembelajaran yang berorientasi pada PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inofatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), c) Mengembangkan *life skill* serta potensi yang ada di masyarakat, d) Melaksanakan pendidikan yang optimal, e) Menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat dan menyenangkan, f) Menyelenggarakan kegiatan religius atau keagamaan disekolah yang bertujuan untuk mendukung penguatan akhlak,aqidah dan ibadah, g) Mewujudkan sekolah MI yang inovatif,religius, berkembang dan kompetitif.

Menurut hasil wawancara dengan Bapak Agus Dafir, M.Pd. selaku kepala sekolah MI Nizamul Islam, menyatakan bahwa:

“Lembaga kami bertekad ingin membentuk peserta didik yang memiliki akhlakul karimah. Kami memiliki visi Ma’al Madruki yang berarti suatu lembaga yang berdiri dengan nuansa islami. Untuk mewujudkan hal itu, program sekolah yang telah kami terapkan diantaranya, penyambutan siswa dipintu gerbang dengan mengucapkan salam, sholat Dhuha, mengaji bersama, upacara rutin, dan sebagainya. Kegiatan tersebut diharapkan akan selalu dikerjakan siswa selama di luar sekolah. Kami memiliki siswa yang pekerjaan orang tuanya sangat beragam. Ada yang pedagang di pasar, penjahit, petani, buruh, dan ibu rumah tangga. Diantara pekerjaan tersebut, kami berharap peran orang tua di tengah kesibukan pekerjaan masing-masing, tetap memperhatikan perkembangan pendidikan putra-putrinya, sehingga tidak sekedar pasrah ke pihak lembaga. Kami butuh kerja sama aktif dari orang tua dan semua pihak. Dan yang tidak kalah penting, peran orang tua juga sangat dibutuhkan agar karakter religius ini tertanam kuat pada diri anak-anak”.

Berdasarkan keterangan di atas, menunjukkan perlunya dukungan dari semua pihak apabila ingin membangun karakter religius anak terutama antara guru dengan orang tua harus terjalin komunikasi yang lebih lanjut untuk mengontrol perilaku anak, baik di lingkungan rumah maupun di sekolah (Ritonga, 2022). Program kegiatan sekolah menjadi aspek penting dalam membangun akhlak yang mulia terhadap peserta didik. Melalui program pembelajaran yang terencana dengan baik, maka diharapkan mampu membangun karakter sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ibu Mar’atus Sholihah, selaku guru MI Nizamul Islam berpendapat bahwa:

“Sebelum proses pembelajaran dimulai, siswa rutin membaca doa bersama dan memberikan salam kepada guru. Karena, dengan berdoa bersama dapat memperkuat karakter religius pada anak. Model pembelajaran yang digunakan juga menyenangkan. Siswa mendengarkan dan mengingat nama-nama baik Allah (asmaul husna) beserta artinya melalui media musik yang diputar. Dari kegiatan ini siswa harus konsentrasi dan mengingat, sehingga anak dapat mempelajari asmaul husna dan mengingatnya. Misal, kalimat “Yaa Latif” yang artinya maha lembut. Jadi, implementasi dalam karakter religius anak dapat bersikap lembut dalam berbicara terutama dengan orang tua, guru dan kepada yang lebih dewasa”.



Gambar 2. Wawancara Peneliti dengan guru MI dan observasi pembelajaran di MI Nizamul Islam Probolinggo

Karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak yang dapat membantu menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter religius lebih mudah dibentuk apabila didukung oleh pihak sekolah dan orang tua yang senantiasa memantau perkembangan psikologis anak (Anwar, n.d.). Dengan demikian, profesi orang tua memiliki dampak yang sangat besar terhadap pembentukan karakter religius pada anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan menghabiskan waktu di luar rumah akan cenderung sulit untuk membangun karakter religius anak. Dan sebaliknya, orang tua yang pekerjaannya lebih banyak dikerjakan di rumah cenderung memiliki waktu yang cukup banyak untuk memberikan keteladanan secara langsung (Yuhana, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa profesi orang tua menentukan kualitas pembentukan karakter religius anak.

Hasil wawancara dengan Bapak Didin, selaku orang tua yang berprofesi sebagai penjahit, mengatakan bahwa:

"Sekitar setahun yang lalu, saya bekerja sebagai buruh pasang paving. Namun sekarang pekerjaan itu saya tinggalkan dan beralih pekerjaan menjadi penjahit pakaian. Selama menjadi buruh pasang paving, hampir tidak ada waktu untuk mendidik anak-anak di rumah. Alhamdulillah, dengan saya menjadi penjahit baju kini saya punya banyak waktu dengan keluarga karena pekerjaan tersebut dikerjakan di rumah. Saya juga bisa memantau pendidikan anak saya, baik di sekolah maupun di tempat mengaji. Sekarang saya memiliki waktu untuk mengajak anak-anak shalat berjama'ah dan menemaninya belajar huruf hijaiyah di rumah".

Pekerjaan sebagai buruh memiliki kecenderungan yang kurang mendukung orang tua dalam memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama pada anak-anak mereka. Hal ini disebabkan oleh sifat pekerjaan buruh yang melibatkan jam kerja yang panjang dan memerlukan kekuatan fisik. Dengan demikian, waktu yang tersedia untuk terlibat dalam proses pendidikan dan membentuk nilai-nilai ajaran agama pada anak-anak menjadi sangat terbatas. Faktor ini menjadi kendala utama dalam memberikan perhatian dan dukungan yang memadai kepada anak. Selain itu, jadwal kerja yang seringkali tidak dapat diprediksi juga menyebabkan orang tua kesulitan

memberikan kesempatan yang cukup untuk mendidik dan mengawasi anak-anak mereka.

Profesi ini terbukti memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian kepada anak-anak karena pekerjaan ini melibatkan jam kerja yang panjang. Akibatnya, orang tua cenderung fokus pada pekerjaan mereka, dan dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter religius anak. Kehadiran dan kedekatan emosional antara anak dan orang tua sangat penting, selain itu orang tua juga perlu memberikan teladan yang baik (Apriani, 2019). Di sisi lain, pekerjaan sebagai penjahit ternyata memberikan dampak positif pada pembentukan karakter religius anak. Melalui seni menjahit, anak dapat memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai kesabaran dan ketelitian. Peran orang tua dalam profesi ini dapat berfungsi sebagai contoh yang baik untuk mentransmisikan nilai-nilai keagamaan yang mendalam kepada anak-anak, sekaligus membentuk karakter mereka dengan dasar moral dan spiritual yang kokoh (Nafisa, 2022).

Lain halnya dengan Menurut ibu Sri, selaku orang tua yang berprofesi sebagai pedagang di pasar, mengemukakan bahwa:

"Pekerjaan saya ini sudah berjalan sekitar 8 bulan. Dari profesi ini saya dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari walaupun tidak sepenuhnya tercukupi. Bekerja sebagai pedagang memerlukan kesabaran, keikhlasan, tenaga dan kejujuran. Jujur dalam berdagang, tidak merugikan pembeli, dan menghormati pembeli. Sikap inilah yang sering saya ajarkan kepada anak. Sehingga anak selalu berkata jujur tidak pernah berbohong kepada orang tua. Memberikan kejutan juga diperlukan seperti, ketika selesai mengaji saya memberikan hadiah untuk mendukung belajar anak agar terus termotivasi dan semakin semangat dalam belajar agama".

Demikian halnya dengan pernyataan ibu Susi, selaku orang tua yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, menyatakan bahwa:

"Saya dulu pernah bekerja di perusahaan, namun saya memutuskan untuk berhenti karena anak-anak tidak terurus ketika suami saya juga bekerja di perusahaan sebagai karyawan. Waktu bekerja di perusahaan hampir tiap pagi saya harus berangkat kerja dan pulang sore hari menjelang maghrib. Waktu saya habis di kantor sehingga tidak bisa menemani belajar anak karena begitu pulang kerja badan terasa sangat lelah. Alhamdulillah saya sekarang bisa tetap bekerja dengan jualan online dari rumah. Saat ini saya punya cukup banyak waktu untuk menemani dan memantau pendidikan anak-anak. Saya sekarang bisa mengantarkan anak ke sekolah dan ke tempat mengaji pada waktu sorenya. Malam hari biasanya saya ajak sholat berjama'ah bersama-sama."

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, setiap profesi yang dilakukan oleh orang tua berdampak terhadap karakter religius anak. Berprofesi sebagai pedagang

sayur juga memiliki nilai-nilai religius yang tinggi. Mengajarkan anak untuk bersikap adil dan jujur dalam melakukan proses transaksi di pasar. Dan yang menjadi bagian penting yaitu interaksi, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama (Hidayat & Rahmaniah, 2019). Sehingga, dapat memperkuat karakter religius dalam kehidupan anak. Demikian juga dengan pekerjaan ibu rumah tangga memiliki waktu yang cukup banyak untuk mendampingi proses belajar anak dan menanamkan nilai-nilai ajaran agama lebih optimal.

Penting bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan psikologis anak. Dengan membentuk karakter religius, seorang anak akan memiliki dasar keimanan yang kuat, yang nantinya akan menjadi modal untuk mengatasi tantangan di masa depan. Jika anak tumbuh menjadi individu yang baik dan berakhlak baik sejak dini, orang tua tidak perlu merasa cemas di kemudian hari. Anak tersebut akan memiliki kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, anak dapat dengan mudah beradaptasi dan hidup harmonis dengan siapa pun, baik di lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat (Mardianto & Anwar, 2022).

Pembentukan karakter religius pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh kontribusi orang tua, karena penting dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dan moral pada anak-anak. Peran tersebut dapat berupa pemberian keteladanan dan praktek hidup. Orang tua yang menjalankan profesi dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dapat menjadi teladan bagi anak. Ketika anak-anak melihat orang tua menjalankan profesi dengan penuh dedikasi dan moralitas, hal ini dapat membentuk karakter religius dengan membangun nilai-nilai kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab (Pratiwi & Saputra, 2023).

Pekerjaan yang mengharuskan pengorbanan waktu dan energi sering kali menjadi hambatan dalam memberikan perhatian yang memadai kepada keluarga, terutama anak-anak. Walaupun demikian, orang tua memiliki kemampuan untuk menyediakan waktu berkualitas bersama anak-anak, terutama dalam konteks nilai-nilai keagamaan. Kegiatan seperti membaca kitab suci bersama, melibatkan diri dalam ibadah bersama, dan berdiskusi mengenai prinsip-prinsip agama dapat membantu membentuk karakter religius anak.

Selain itu, orang tua juga dapat membimbing anak agar memahami dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan, membimbing anak-anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghadapi situasi sulit dengan bimbingan nilai-nilai agama (Mariana & Fathoni, 2021). Etika profesional yang diterapkan oleh orang tua juga dapat menjadi landasan untuk membentuk karakter religius anak. Di samping itu, orang tua dituntut untuk memberikan dukungan emosional kepada anak-anak menjadi penting dalam pembentukan karakter religius.

Mendengarkan, memahami, dan memberikan dukungan moral dapat membantu anak mengatasi tantangan hidup dengan keyakinan dan nilai-nilai agama sebagai panduan (Bahari & Budjang, 2013).

Profesi yang menuntut waktu dan energi tinggi dapat berdampak pada ketersediaan orang tua untuk bersama anak. Jika orang tua memiliki sedikit waktu luang karena tuntutan pekerjaan, anak mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Oleh sebab itu, mengelola waktu dengan bijak dan menyisihkan waktu berkualitas bersama anak untuk membimbing dalam hal-hal moral dan etika sangat penting (Fitri & Na'imah, 2020). Orang tua yang menunjukkan dedikasi dan komitmen terhadap pekerjaan dapat mentransfer nilai-nilai kerja keras, disiplin, dan tanggung jawab kepada anak-anak. Ini dapat membentuk akhlak anak dengan memberikan contoh bahwa kesuksesan dalam kehidupan membutuhkan upaya dan kedisiplinan (Triyanty, 2019).

Etika dalam profesi yang dijalankan oleh orang tua dapat memberikan dasar untuk pembentukan akhlak. Orang tua yang mempraktikkan nilai-nilai integritas, kejujuran, dan tanggung jawab dalam pekerjaan mereka dapat mengajarkan anak-anak tentang pentingnya moralitas dalam segala aspek kehidupan (Khaidir & Suud, 2020). Jika profesi orang tua melibatkan interaksi dengan berbagai lapisan masyarakat atau budaya, anak-anak dapat belajar menghargai keragaman dan mengembangkan toleransi, serta berbagi pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda dan mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati perbedaan (Susanti, 2021).

Orang tua yang bekerja di bidang pendidikan atau terlibat dalam dunia pendidikan memiliki kesempatan untuk memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan anak-anak mereka. Mereka dapat berperan dalam membentuk moralitas anak-anak dengan memberikan dorongan pada proses pembelajaran, memberikan penghargaan terhadap pengetahuan, serta mendorong nilai-nilai moral. Terlibat dalam kegiatan ini membantu membentuk karakter religius anak-anak dengan menyampaikan nilai-nilai seperti kepedulian, kasih sayang, dan keadilan (Syaifuddin & Irfan, 2017).

Oleh karena itu, penting untuk diingat bahwa kontribusi orang tua terhadap pembentukan karakter religius tidak selalu terkait langsung dengan profesi, tetapi lebih pada nilai dan prinsip yang dianut dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua perlu memanfaatkan pengalaman dan nilai-nilai dari profesi yang dijalani untuk membimbing anak sehingga terbentuk karakter religius yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa kontribusi profesi orang tua sangat penting dalam membentuk karakter religius pada anak-anak. Kontribusi tersebut

dapat berupa menunjukkan keteladanan yang baik, dukungan pendidikan, emosional, dan motivasi berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Dalam proses ini, orang tua harus memberikan teladan yang baik dan sesuai dalam praktik keagamaan, memberikan pendidikan agama yang kuat, dan mendukung anak dalam eksplorasi nilai-nilai agama yang diyakini. Orang tua juga harus mampu menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga anak dapat mengeksplorasi segala bentuk pertanyaan yang berkaitan dengan realitas keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. (2020). Teknik Analisis Data Analisis Data. *Teknik Analisis Data Analisis Data*, 1–15.
- Amaliyah, A. (2020). Peran Orang Tua Karir dalam Mengembangkan Karakter Religiusitas Anak (Studi di Komplek Pepabri Blok B . 3 No . 21 RT . 15 Kelurahan Lingkar Barat Info Artikel Keyword Kata Kunci Abstrak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 2(1), 54–63.
- Anwar, S. (n.d.). *Parent ' s Contribution to Strengthening Moral Awareness of Student Religiosity Behaviour*.
- Apriani, H. (2019). Analisis Interaksi Siswa Dan Orang Tua Yang Bekerja Di Sman 1 Mempawah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 10(2), 80. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v10i2.35815>
- Arfina, N. R. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepercayaan Diri Santri Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.24014/0.878931>
- Auliani, N. (2023). Kepedulian Orang Tua Gampong Payabili Terhadap Pendidikan Agama Islam Anak Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 12–22.
- Bahari, Y., & Budjang, G. (2013). Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak studi kasus keluarga nelayan kelurahan tengah. *Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Studi Kasus Keluarga Nelayan Kelurahan Tengah*, 1–11.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fitri, M., & Na'imah, N. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i1.6500>
- Hidayat, M. R., & Rahmaniah, A. (2019). Perilaku Pedagang di Pasar Tradisional

- Sentra Antasari Banjarmasin dalam Perspektif Etika Bisnis Islam. *Journal of Islamic and Law Studies*, 3(2), 92–107.
- Khaidir, E., & Suud, F. M. (2020). Islamic Education in Developing Students ' Characters At As-Shofa Islamic High School ., *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(1), 50–63.
- Mardianto, P., & Anwar, U. (2022). Efektifitas Pemahaman Orang Tua dalam Membentuk Psikologi Perkembangan Anak dalam Menjalankan Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(2), 50–59.
- Mariana, & Fathoni, T. (2021). Pengaruh Tingkat Pendidikan Agama Islam Orang Tua Terhadap Karakter Religius Peserta Didik. *Jurnal Mentari*, 1(1), 9–16.
- Nafisa, L. (2022). Strategi Pengembangan Kualitas Jasa Jahit Pakaian Persaingan Pasar Homogen. *Jurnal Transparan STIE Yadika Bangil*, 14(2), 1–8.
- Pratama, A. R., Sauri, S., & Nuryani, P. (n.d.). *Religious Character Development Of Students Through The Qur ' An Reading Program*.
- Pratiwi, C. A., & Saputra, R. (2023). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Di Desa Rundeng Kabupaten Aceh Barat. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 4(1), 49–56.
- Ramianti, D., Bisri, H., & Sesrita, A. (2018). Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan Character Habituation Through Implementation Of Student Religion Activities. *Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan*, <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/issue/view/FEBRUARI>, 11–12.
- Ritonga, A. W. (2022). Role of Teachers and Parents in Realizing Character Education in the Digital Era. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 5(1), 9–18. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v5i1.39729>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Susanti. (2021). Upaya guru dalam menerapkan sikap saling menghargai sesama anak usia dini di tk tunas muda ulee tuy darul imarah aceh besar. *Jurnal Tarbiyatul Aulad*, 10(1), 59–76.
- Syaifuddin, & Irfan, A. M. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Keluarga. *Dugama*, 3(02), 147–167.
- Triyanty, R. (2019). Kedisiplinan Dan Motivasi Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Kerja Karyawan Pada Pt Simed Prakarsa Indonesia. *ECOBUSS: Jurnal Ilmiah*

Ilmu Ekonomi Dan Bisnis, 7(2), 1–9.

Yuhana, A. K. (2022). Urgensi Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Era Society 5.0. *Damhil Education Journal*, 2(2), 65. <https://doi.org/10.37905/dej.v2i2.1423>